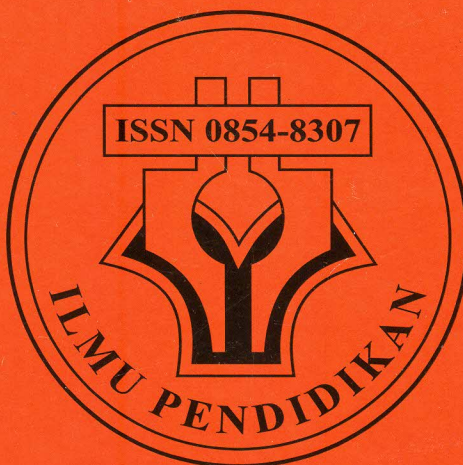


VOLUME 39
NOMOR 1
JANUARI 2012

ISSN
0854-8307

Ilmu Pendidikan

Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan



Ilmu Pendidikan	Volume 39	Nomor 1	Halaman 1-107	Malang Januari 2012	ISSN 0854-8307
--------------------	-----------	---------	------------------	------------------------	-------------------

ILMU PENDIDIKAN terbit dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli, memuat artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang ilmu kependidikan.

Penyunting Penyelia
Mulyadi Guntur Waseso
Fattah Hanurawan

Ketua Penyunting
Supriyono

Wakil Ketua Penyunting
A. Supriyanto

Penyunting Pelaksana
Utami Widiati
Ahmad Samawi
Bambang Budi Wiyono
Moh. Efendi
Zulkarnain Nasution
Adi Atmoko
Ali Imron
Muhana Gipayana
Im. Hambali

Pelaksana Tata Usaha
Muhtarom
Anik Nurul Hayati
Usna Nurindriastuti
Yayuk Erniati

Pelaksana Teknis
Ahmad Muam
Andri Sutrisno
Indarti Adininggar
Laksana Budiarto
Erchanmud Adhan
Ony Herdianto
Djoko Imam Purwanto

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekretariat Jurnal Berkala FIP Universitas Negeri Malang, Gedung D-1 Lantai II, Jln. Semarang No.5 Malang 65145, Telp. (0341) 551312 pswt. 393, atau Telp./Faks. (0341) 566962. E-mail: jurnal@fip.um.ac.id. Langganan setahun (2 nomor) Rp.60.000,00 (enam puluh ribu rupiah). Uang langganan dikirimkan dengan pos wesel ke alamat Pelaksana Tata Usaha (Muhtarom) atau melalui **Bank BNI Cabang Pembantu Universitas Negeri Malang, Rekening Nomor 1229-01-000031-30-3 an. Dekan FIP.**

ILMU PENDIDIKAN diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Supriyono. **Wakil Dekan I:** Bambang Budi Wiyono. **Wakil Dekan II:** Ella Faridati Zen. **Pembantu Dekan III:** Hardika. Terbit pertama kali pada tanggal 1 Januari 1973 dengan nama **Majalah Pendidikan.**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tata tulisnya dapat diperiksa pada **Petunjuk bagi (Calon) Penulis ILMU PENDIDIKAN** di sampul belakang-dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya. Penyunting melakukan penyuntingan atas tulisan yang dimuat.

Dicetak di Percetakan Rosindo, Isi diluar tanggungjawab Percetakan

Persepsi Mahasiswa tentang Pendidikan Perdamaian di Asrama PGSD UM <i>Ahmad Samawi (Universitas Negeri Malang)</i>	1-12
Penerapan Metode Iqro' pada Pembelajaran Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung) <i>Irliana Faiqotul Himmah (Universitas Negeri Malang)</i>	13-19
Implementasi <i>Tools Of Total Quality Management (TQM)</i> Berbasis ISO 9001:2008 dalam Penjaminan Mutu Pendidikan <i>Rochmawati, Djum Djum Noor Benty, Achmad. Supriyanto (Universitas Negeri Malang)</i>	20-27
Upaya Orangtua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini <i>Titis Setya Rini (Universitas Negeri Malang)</i>	28-32
Metode ACM dan Metode Inova Kreatif 32 Hari dalam Mengembangkan Kemampuan Baca Tulis Buta Aksarawan <i>Nur Tsuroyah (MSM Education Center)</i>	33-40
Pergeseran Pola Kehidupan dan Kebutuhan Belajar Masyarakat Model Prismatic <i>Hardika (Universitas Negeri Malang)</i>	41-51
Efektivitas Pembelajaran Kapita Selekta Sejarah Indonesia melalui Penerapan Model <i>Survey -Question-Read-Recite-Review (SQ3R)</i> <i>Darnawati dan Anwar (FKIP dan PPs Universitas Haluoleo Kendari)</i>	52-63
Penerapan Konseling Kelompok untuk Mengurangi Kecemasan Siswa Mengikuti Ujian di SMA <i>Muh. Basori (SMA Negeri 1 Sidayu Gresik)</i>	64-70
Keefektifan Teknik <i>Homeroom</i> untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas X SMA <i>Nurlaili Hidayati, Widada, Ella Faridati Zen (Alumni Universitas Negeri Malang)</i>	71-78
Pembelajaran Kolaborasi dengan Strategi Pesta Pertanyaan untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa, Keterampilan Sosial, dan Prestasi Belajar Geografi <i>Syaiful Khafid (SMAN 1 Sidayu Gresik)</i>	79-86
Optimalisasi Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalistik <i>Asep Sunandar (Universitas Negeri Malang)</i>	87-99
Penerapan Metode <i>Action Learning</i> Berbasis Pra Koperasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi <i>Putri Ayu Rosyada, Supriyono, Ahmad Mutadzakir (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)</i>	100-107

OPTIMALISASI LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN NATURALISTIK

Asep Sunandar

Administrasi Pendidikan FIP UM Jl. Semarang No. 5 Malang 65145
E-mail: asepsun@gmail.com, HP. 08122127371

Abstract: Optimization of the Environment as a Learning Source in Developing Natural Intelligence. This study aimed to describe and explain the conditions of the learning environment, the utilization of the learning environment, and efforts made by the educational unit manager to realize a learning environment that develops students' natural intelligence. The present study utilized a qualitative approach and a case study design in which interviews, observation and documentation were employed for data collection. The findings showed that teachers were able to anticipate the limitations of learning resources by utilizing the used goods to make instructional media. Teachers also took the advantage of the presence of rice fields, cattle sheds, cliffs, plant life pharmacies and factories as learning environments for learners. Educators and learners increasingly understood the importance of the environment. In addition, they also had knowledge about the benefits of everything in their environment.

Abstrak: Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menggambarkan dan menjelaskan kondisi lingkungan belajar, menganalisa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan pengelola lembaga untuk menciptakan dan mewujudkan lingkungan belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan Naturalis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan para guru mampu mensiasati keterbatasan sumber belajar dengan memanfaatkan kertas kardus bekas yang bisa dimanfaatkan untuk membuat alat peraga atau bahkan jerami padi yang bisa digunakan untuk membuat boneka. Pendidik juga memanfaatkan keberadaan sawah, kandang ternak, tebing, apotek hidup dan pabrik sebagai tempat belajar peserta didik. Hasilnya para peserta didik semakin memahami akan pentingnya keberadaan lingkungan, dan mereka juga memiliki pengetahuan tentang manfaat segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Kata kunci: Optimalisasi, Lingkungan, Kecerdasan Naturalistik

Keterbatasan fasilitas sering menjadi keluhan guru dalam menjawab pertanyaan kenapa peningkatan kualitas pendidikan berjalan lambat. Terlebih untuk sekolah yang ada di daerah pedesaan, masalah jarak dan kesulitan geografis sering menjadi kambing hitam ketiadaan fasilitas belajar moderen. Sumber belajar masih dipandang sempit, yaitu meliputi buku, laboratorium, alat peraga berteknologi dan lain sebagainya. Padahal sumber belajar bersifat luas, bahkan benda atau kondisi di sekeliling sekolah dapat menjadi sumber belajar, hal ini berarti bahwa lingkungan dapat menjadi sumber belajar.

Sumber belajar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap kualitas pengajaran, itu tak lain meliputi pesan, orang, alat, teknik, material (materi) serta lingkungan (*setting*). Lingkungan

diartikan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran siswa sehingga dimungkinkan siswa memperoleh pengalaman-pengalaman bermakna sesuai yang diharapkan. Potensi yang ada di lingkungan sekitar harus lebih dimanfaatkan dengan optimal dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Lingkungan secara umum merupakan keadaan sekitar baik berupa manusia, makhluk hidup lainnya, kondisi, cuaca, dan lain-lain yang ada di sekitar seseorang atau sekelompok orang. Dalam suatu klasifikasi tertentu, lingkungan dibedakan atas dua kelompok seperti lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Lingkungan fisik merupakan segala sesuatu yang berbentuk benda mati, seperti rumah, kendaraan, udara, air, dan lain-

lain, sedangkan lingkungan psikis ialah lingkungan yang berhubungan dengan psikis/kejiwaan.

Adapun dalam konteks pendidikan, lingkungan merupakan sumber potensial dan bisa berperan sebagai sumber belajar, walaupun demikian pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar perlu upaya-upaya awal agar pemanfaatan lingkungan tersebut bisa mencapai sasaran dan tujuan pendidikan. Adapun lingkungan belajar di sekolah merupakan segala apa yang bisa mendukung proses pembelajaran itu sendiri yang berada disekolah dan difungsikan sebagai sumber belajar. Bukan hanya guru/bahan pelajaran yang dijadikan sumber belajar.

Di sekolah banyak ragam lingkungan belajar yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang bisa mendukung proses dan tujuan pembelajaran. Lingkungan belajar di sekolah sebagai sumber belajar bisa berupa lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik diantaranya gedung sekolah, ruangan kelas, laboratorium, perpustakaan, kebun sekolah. Sedangkan lingkungan misalnya suasana belajar itu sendiri dan guru sebagai manusia sumber.

Dalam upaya untuk memahami makna lingkungan sebagai lingkungan belajar, penulis mengutip pendapatnya Pasya (2008:2) yang menyatakan lingkungan adalah system yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kekuatan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan manusia serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa lingkungan itu merupakan suatu system yang didalamnya terdapat komponen-komponen berupa benda, daya, manusia dan perilakunya. Ketika membicarakan sebuah lingkungan maka komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Manusia dan perilakunya merupakan komponen utama namun keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri melainkan tetap memerlukan adanya benda, alam atau daya.

Keberadaan lingkungan dalam proses pembelajaran, tentu sangatlah penting, mustahil akan terjadi sebuah proses pembelajaran tanpa adanya lingkungan disekitar proses pembelajaran tersebut. Pasya (2008) mengemukakan pentingnya lingkungan bagi proses pembelajaran adalah sebagai bukti bahwa dipermukaan bumi terjadi interaksi baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun alam dengan alam, adanya

interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai media pengajaran.

Belajar merupakan interaksi antara manusia dengan alam atau peristiwa alam yang terjadi. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa lingkungan merupakan sumber utama proses belajar. Interaksi antara manusia dan alam disekitarnya yang selanjutnya menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran yang terjadi dewasa ini kita sering terjebak pada pandangan bahwa yang dimaksud sumber belajar hanya sebatas kepada buku-buku, pendapat-pendapat ahli, atau hasil laboratorium. Pandangan tersebut memang tidak seratus persen salah namun telah mengenyampingkan keberadaan lingkungan yang pada dasarnya merupakan sumber dari segala sumber belajar. Semiawan (1989:96) mengemukakan sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar disekitar kita, baik di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Betapapun kecil atau terpencil suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat jenis kekayaan yang sangat bermanfaat, yaitu: (1) Masyarakat desa atau kota disekeliling sekolah; (2) Lingkungan fisik disekitar sekolah; (3) Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang, yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun apabila kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar; (4) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa, ada peristiwa yang tidak dapat dipastikan akan berulang kembali jangan lewatkan peristiwa itu tanpa ada catatan pada buku atau alam pikiran siswa.

Pendapat tersebut telah mampu mengingatkan para pendidik, bahwa yang dimaksud sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku referensi, hasil penelitian atau uji laboratorium saja. Alam sekitar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang akan memberikan pengetahuan serta pemahaman lebih komprehensif bagi peserta didik.

Proses belajar di lingkungan menyiratkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan bisa juga terjadi di luar kelas. Proses pembelajaran diluar kelas atau di alam sekitar pada dasarnya memberikan banyak keuntungan. Surakhmad (1982) mengemukakan paling tidak terdapat lima keuntungan belajar di luar kelas, yaitu: (1) Anak didik dapat mengamati kenyataan-kenyataan yang beraneka ragam dari jarak dekat; (2) Anak didik dapat menghayati

pengalaman-pengalaman baru dengan mencoba turut serta dalam suatu kegiatan; (3) Anak didik dapat menjawab masalah-masalah atau pertanyaan dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan secara langsung; (4) Anak didik dapat memperoleh informasi dengan cara mengadakan wawancara atau mendengarkan ceramah yang diberikan *on the spot*; (5) Anak didik dapat mempelajari sesuatu secara integral dan komprehensif.

Lingkungan merupakan sumber utama proses belajar, proses pembelajaran yang dilakukan di lingkungan paling tidak akan melengkapi hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Pemanfaatan lingkungan dengan seoptimal mungkin akan mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan.

Optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar secara *directive* akan berimplikasi kepada semakin terasahnya kecerdasan peserta didik, terutama kecerdasan naturalistik. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, mengingat, mengkategorikan, menganalisis atau menguasai pengetahuan mengenai lingkungan alam. Kecerdasan naturalis meliputi kepekaan terhadap semua jenis flora-fauna, bebatuan, fenomena alam (seperti proses terjadinya awan, hujan, pelangi, gempa), mengenai tata surya, keadaan dilaut, pegunungan, dan sebagainya.

Umumnya anak yang mempunyai kecerdasan naturalis senang bila berada di lingkungan yang alami, seperti di pantai, pegunungan, sungai dan sebagainya. Mereka sangat menikmati kedekatan dengan alam. Ia juga sangat tertarik dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di luar rumah. Menyukai aktifitas berkemah bersepeda, mendaki gunung, memancing, berkebun, berjalan-jalan dan sebagainya. Ia senang bermain di taman, kebun serta akrab dengan binatang peliharaan seperti kucing, kelinci, ikan dan sebagainya. Ia juga suka mengoleksi benda-benda yang berasal dari alam seperti batu, kerang, bunga, dan sebagainya.

Kecerdasan naturalistik merupakan bagian dari beberapa jenis kecerdasan, Gardner, mengemukakan delapan jenis kecerdasan yang disebut dengan *multiple intelligensia* yaitu: in *verbal-linguistic* (kemampuan menguraikan pikiran dalam kalimat-kalimat, presentasi, pidato, diskusi, tulisan), *logical-mathematical* (kemampuan menggunakan logika-matematik dalam memecahkan berbagai masalah), *visual spatial* (kemampuan berpikir tiga dimensi), *bodily-*

kinesthetic (ketrampilan gerak, menari, olahraga), *musical* (kepekaan dan kemampuan berekspresi dengan bunyi, nada, melodi, irama), *intrapersonal* (kemampuan memahami dan mengendalikan diri sendiri), *interpersonal* (kemampuan memahami dan menyesuaikan diri dengan orang lain), *naturalist* (kemampuan memahami dan memanfaatkan lingkungan). Kedelapan jenis kecerdasan tersebut memang tidak mungkin dapat dikuasi oleh seorang manusia, namun arah pengembangan dari potensi kecerdasan anak harus dilakukan sejak dini.

Seperti apakah pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran, penelitian yang dilakukan Mulyaningrum (2006) menyatakan bahwa pemanfaatan lapangan rumput sebagai sumber belajar pada materi komponen-komponen ekosistem dengan menerapkan model pembelajaran Investigasi Kelompok dan pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) di SMP 32 Semarang dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Penelitian tersebut walaupun tidak secara eksplisit menjelaskan tentang pengaruh lingkungan namun dari tema pemanfaatan alam sekitar menunjukkan adanya proses eksplorasi pengaruh lingkungan terhadap hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh dan dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa.

Atas dasar beberapa gagasan yang telah dikemukakan dan hasil penelitian terdahulu, kami memandang sangat perlu untuk mengkaji bagaimana mengoptimalkan lingkungan terhadap kecerdasan naturalistik peserta didik taman kanak-kanak. Pendidikan taman kanak-kanak dipandang lebih perlu diteliti mengingat proses pendidikan tersebut merupakan awal seorang anak mendapatkan layanan pendidikan formal. Pendidikan sejak dini tentunya akan memiliki dampak yang luas hingga anak tersebut mengenyam pendidikan selanjutnya.

METODE

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang Optimalisasi Lingkungan Belajar Sebagai Sumber Belajar dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis. Penelitian dilaksanakan di PAUD Firdaus Desa Dawuhan Kabupaten Malang. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hal ini dilatar belakangi alasan bahwa kasus terjadi dilokasi

penelitian dan agar pembahasan terjadi secara alamiah. Seperti halnya pendapat Sugiono (2009: 1) mengemukakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sedangkan studi kasus seperti halnya pendapat Ulfatin (2004:4), sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada di antara unsur-unsur yang terkandung di dalamnya.

Teknik analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data dengan teknik analisis Mills dan Huberman. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Kemudian diadakan reduksi. Reduksi dilakukan dengan cara membuat ringkasan dari transkrip atau catatan lapangan yang telah dibuat kemudian dibaca dan dipahami. Ringkasan ini berguna bagi peneliti untuk menentukan data mana yang masih perlu dicari dan hipotesis apa yang perlu diuji. Setelah itu diberi kode di tepi transkrip atau catatan, sesuai dengan kode fokus masalah dan dibaca kembali. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti mulai memaparkan keseluruhan data, kemudian membuat kesimpulan.

HASIL

Kondisi Lingkungan Kelompok Bermain Firdaus

Dalam upaya mengeksplorasi kondisi lingkungan belajar, peneliti melakukan pengamatan langsung dan mewawancarai beberapa informan yang dipandang dapat memberikan penjelasan tentang kondisi kelompok bermain Firdaus. Dalam pengamatan peneliti, sarana dan prasarana belajar sangat sederhana, tempat bermain memang cukup luas namun peralatan permainannya masih sangat terbatas hanya terdapat ayunan, lintasan terowongan dari ban dan alat jungkit. Guna memenuhi rasa ingin tahu lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru. Peneliti bertanya tentang kondisi sarana dan prasarana pembelajaran, guru tersebut menjawab:

Untuk sarana dan prasarana sekolah saya nilai memang masih kurang, fasilitas pembelajaran yang kami miliki berupa kursi 40 buah untuk dua kelas, meja

besar 4 buah, *white board* kecil dan *black board*. Yang banyak kami gunakan *black board* mengingat kapur lebih hemat dibanding dengan spidol (G.P. 30 tahun).

Setelah mengetahui informasi dari salah seorang guru untuk selanjutnya peneliti melakukan kunjungan ke kelas. Dapat peneliti gambarkan bahwa kondisi kelas cukup nyaman walaupun ditata dengan cara yang sederhana. Pembatas antara satu kelas dengan kelas lainnya ada yang dibatasi dengan tembok ada juga yang dibatasi dengan papan triplek. Ruangan kelas dipenuhi dengan berbagai gambar mulai dari gambar binatang, tokoh kartun, dan gambar hasil karya siswa.

Menindaklanjuti hasil wawancara di atas peneliti bertanya lagi berkaitan dengan ketersediaan buku dan perpustakaan sekolah. Ibu guru memberikan jawaban, bahwa:

Sekolah ini sebetulnya sudah memiliki perpustakaan, namun perpustakaanannya belum berfungsi dengan baik, karena buku yang ada sangat terbatas, koleksi buku yang ada diperpustakaan ini baru sebatas buku tentang lalu lintas, gambar binatang, gambar pepohonan yang jumlahnya belum sebanding dengan jumlah siswa (G.P. 30 tahun).

Kondisi perpustakaan dapat peneliti gambarkan merupakan sebuah ruangan kecil yang di dalamnya baru ada satu buah etalase buku, buku-buku tersebut merupakan hasil dari bantuan pemerintah dan sumbangan dari beberapa donator yaitu orang tua siswa. Buku yang ada peneliti pandang ada sebagian yang cocok untuk usia anak kelompok bermain yaitu tiga sampai dengan empat tahun, namun sebagian lagi dipandang kurang cocok karena lebih tepat untuk anak TK A yang usianya sekitar lima sampai dengan enam tahun. Kebanyakan buku yang ada berupa buku cerita dengan gambar yang minim. Buku cerita yang ada sebagian besar menggambarkan tokoh kartun.

Selain yang berhubungan dengan buku peneliti juga mengamati keberadaan gambar dan *puzzle* yang dipandang dapat membantu anak dalam belajar pada kategori usia kelompok bermain. Dalam pandangan peneliti keberadaan alat bermain *educative* tersebut masih minim, gambar-gambar

yang ada baru sebatas rambu-rambu lalu lintas, gambar binatang dan pepohonan. Sementara itu puzzlenya berupa potongan gambar yang terbuat dari kertas dan triplek. Kondisi tersebut dibenarkan oleh seorang guru yang menyatakan:

Memang begini adanya pak, fasilitas permainan educative kami sangat minim, terkadang guru membuat sendiri alat peraga. Sebagai contoh saya membuat kotak ini segi empat, segi tiga dan lain-lain dari bahan kertas karton (G.P. 28 tahun).

Keterangan tersebut menggambarkan kondisi Kelompok Bermain Firdaus yang memiliki keterbatasan sarana dan prasana bermain *educatif*. Dalam upaya untuk memperdalam informasi yang diperoleh, peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada salah seorang orang tua siswa yang sedang mendampingi anaknya sekolah. Peneliti bertanya berkaitan dengan keberadaan sarana bermain yang ada di sekolah, jawaban orang tua menerangkan, bahwa:

Dalam pandangan saya keberadaan sarana bermain tersebut cukup baik, ya.. memang kalau kita bandingkan dengan TK yang ada di kota yang tertinggal jauh, namun untuk ukuran di desa cukup baik. Saya menyarankan sekolah ini terus melakukan perbaikan baik dari segi sarana maupun kemampuan gurunya (OS, P, 35 tahun).

Pandangan salah seorang orang tua siswa tersebut menggambarkan bagaimana penilaiannya terhadap kondisi sekolah tempat anaknya belajar. Walaupun memandang cukup tetapi sangat mengharapkan dilakukannya perbaikan secara terus menerus agar kualitas sekolah di desa tidak kalah dibandingkan dengan kualitas sekolah di kota. Hal tersebut merupakan tantangan bagi kepala sekolah dan guru, perlu kiranya diambil langkah-langkah strategis yang dapat mengoptimalisasikan potensi yang ada dan melengkapi kekurangan.

Sejalan dengan pandangan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, peneliti mencoba bertanya kepada salah seorang guru. Apakah guru telah memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai sumber belajar. Semisal anak dikenalkan pada obat-obatan

tradisional maka anak diperkenalkan pada tanaman jahe, temu lawak, kencur yang ada di sekitaran sekolah. Menanggapi pertanyaan tersebut salah seorang guru menjelaskan,

Kami memang belum berpikiran sejauh itu, kami belum pernah mengajak siswa untuk mengamati tanaman obat-obatan tersebut. Namun semisal untuk materi menggambar binatang anak-anak disini bisa langsung melihat sapi, kambing atau ayam karena binatang-binatang tersebut ada di lingkungan kami (G.P 30 tahun).

Dialog selanjutnya mengerucut kepada suatu tema yaitu kecerdasan naturalistik, sebagian guru belum memahami apa itu kecerdasan naturalistik. Setelah peneliti jelaskan bahwa yang dimaksud kecerdasan naturalistik adalah kecerdasan mengenali alam, memahami lingkungan dan sadar akan potensi lingkungan sekitar. Baru guru tersebut dapat memahaminya. Untuk selanjutnya peneliti bertanya, apakah para guru memandang lingkungan sekitar sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak ? guru tersebut menjawab, ya betul kami memandang lingkungan di sekitar sekolah dan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik tersebut.

Namun pada saat ditanyakan adakah binatang peliharaan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, guru tersebut mengerutkan keningnya lalu menjawab tidak ada. Peneliti selanjutnya menjelaskan bahwa yang dimaksud binatang peliharaan disini bukan peliharaan sekolah tetapi peliharaan masyarakat. Setelah dijelaskan seperti itu baru guru menjawab "oh kalau peliharaan masyarakat ya banyak seperti kambing, sapi, ayam, burung dan lain sebagainya" (G.P 30 tahun).

Mencermati diskusi dengan salah seorang guru tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pada umumnya guru belum begitu memahami konsep kecerdasan beragam, dimana satu diantaranya kecerdasan naturalistik. Pada umumnya guru mengenal kecerdasan integensi sehingga pembelajaran di sekolah terpaku pada proses pembelajaran kognitif. Setelah diberikan pemahaman tentang kecerdasan naturalistik para guru memahami dan menyatakan akan mencoba untuk mengajar peserta didiknya belajar di luar kelas, sebagai upaya memperkenalkan peserta didik pada kekayaan dan potensi alam sekitar.

Proses Pemanfaatan Lingkungan Belajar dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalistik

Pemanfaatan lingkungan belajar merupakan sebuah upaya untuk menggunakan potensi alam sekitar guna menunjang proses pembelajaran. Kepala sekolah dan para guru Kelompok Bermain Firdaus sadar betul akan ketersediaan sarana belajar sehingga mereka benar-benar memfungsikan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Gambaran tersebut terekam dari hasil diskusi dengan kepala sekolah dan guru, peneliti mencoba mewawancarai informan kepala sekolah dan guru dengan pertimbangan yang bersangkutan memahami bagaimana proses pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Pada saat dialog dengan kepala sekolah peneliti bertanya, program apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik anak. Para guru dan kepala sekolah menjawab belajar di alam bebas. Seorang guru menjelaskan lebih detail pengalamannya sebagai berikut:

Semisal pada tema berkebun, kami melakukan praktek langsung. Anak-anak dibawa ke kebun sekolah, mereka diajari cara bertanam dan merawat tanaman. Sebelum kami melakukan penanaman saya selalu menjelaskan kegunaan dari tanaman tersebut (G.P. 28 tahun).

Proses pembelajaran tersebut menyiratkan adanya proses penggabungan antara pembelajaran teori dengan pembelajaran praktek. Hasil dari kegiatan belajar di alam tersebut beberapa orang guru menyatakan sangat baik.

Pembelajaran tersebut selain memberikan rasa senang kepada anak-anak juga memberikan kesan yang selalu teringat-ingat. Saya pernah menanyakan bagaimana pengalaman anak-anak pada saat berkebun kemaren, anak-anak secara gamblang masih bisa menyebutkan termasuk dengan kegunaan dari tanaman yang ditanam. Tuter seorang guru yang masih muda dan berpikiran selalu ingin membuat inovasi (G.P. 28 tahun).

Mendengarkan cerita tersebut peneliti sangat tertarik untuk bertanya lebih lanjut berkaitan dengan

lingkungan seperti apa yang mereka pilih sebagai sumber belajar. Menjawab pertanyaan tersebut kepala sekolah menjelaskan,

Kami biasanya memilih sawah, kandang kambing, tebing atau bahkan pabrik yang ada di sekitaran sekolah. Sawah biasanya kami pilih untuk pembelajaran dengan tema tanaman padi, sedangkan kandang kambing untuk memperkenalkan kepada anak tentang hewan yang bisa dternakan, tebing dipilih dengan tujuan untuk memperkenalkan alam pegunungan yang asri dan indah, sementara pabrik bertujuan untuk memperkenalkan proses pembuatan suatu produk (KS. L. 45 tahun).

Pemaparan tersebut menggambarkan bagaimana proses pemilihan tempat dan alasan serta tujuan dipilihnya tempat sebagai sumber belajar. Penjelasan kepala sekolah tersebut untuk selanjutnya di *amini* oleh para guru, mereka menyatakan pembelajaran di alam bebas itu memang menyenangkan, kami merasa anak-anak semakin peduli dengan lingkungannya.

Peneliti selanjutnya bertanya kepada salah seorang guru tentang reaksi dan pengaruh pembelajaran terhadap kecerdasan naturalistic anak setelah belajar di lingkungan pesawahan. Guru tersebut menjelaskan,

Seperti yang disampaikan teman kami, begitu anak diajak belajar di luar kelas mereka sangat girang, setelah sampai di sawah banyak diantara mereka yang bertanya. Biasanya kalau di kelas anak tersebut pendiam tetapi pada saat belajar diluar jadi banyak bertanya. Saya menilai bahwa pembelajaran yang dilakukan cukup berhasil merangsang tumbuhnya kecerdasan naturalistic pada diri peserta didik kami (G.P. 28 tahun).

Menyimak penjelasan dari kepala sekolah dan beberapa orang guru, peneliti berkeyakinan bahwa Kelompok Bermain Firdaus pernah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan kondisi alam sekitar. Mereka menyebutnya pembelajaran di alam, anak-anak dibawa ke luar kelas untuk memahami bagaimana proses menanam padi, memelihara ternak dan proses pembuatan produk pabrik. Kesemua tindakan tersebut peneliti nilai

sangat baik dan patut untuk dikembangkan agar anak-anak lebih memahami kondisi lingkungannya dan mereka menjadi cerdas secara naturalistic.

Upaya Optimalisasi Lingkungan Belajar

Setelah mengeksplorasi proses pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di Kelompok Bermain Firdaus, untuk selanjutnya peneliti mencoba mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menciptakan dan mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan naturalistik anak. Dalam kesempatan ini peneliti mencoba bertanya panjang lebar kepada kepala sekolah. Peneliti mencoba bertanya terlebih dahulu tentang alat permainan *educatif* yang ada di sekolah, beliau menyatakan:

Alat permainan *educatif* yang ada di sekolah memang belum memenuhi semua kebutuhan siswa, untuk itu selain melakukan pengadaan pada saat kami memiliki anggaran lebih, kami pun membuat sendiri. Sebagai contoh ini ada alat peraga bangun ruang yang merupakan hasil karya para guru (KS. L. 45).

Keterangan yang disampaikan kepala sekolah tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan alat permainan *educatif* dipenuhi dengan dua cara yaitu membeli alat yang sudah jadi dan membuatnya sendiri. Untuk alat permainan yang dipandang rumit pembuatannya sekolah memilih membelinya namun untuk alat permainan yang mudah pembuatannya peralatan tersebut dibuat sendiri. Kebijakan tersebut kami pandang sangat baik, karena selain mampu menghemat keuangan sekolah juga dapat mengoptimalkan kemampuan guru serta potensi yang ada di alam sekitar.

Menelusuri keterangan yang telah disampaikan kepala sekolah, peneliti untuk selanjutnya bertanya kepada salah seorang guru, tentang alat permainan *educatif* apa saja yang bisa dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah. Guru tersebut menjelaskan,

Saya memang pernah membuat alat permainan *educatif* dari jerami padi, kebetulan disini kan masih ada sawah jadi pada saat panen saya ambil

jeraminya lalu saya buat jadi boneka-bonekaan, selain jerami saya juga pernah membuat *puzzle* dari gedebong pisang ya walaupun kegunaanya ga lama tetapi anak-anak sangat senang mengikutinya (G. P. 30 tahun).

Penjelasan tersebut sangatlah menarik ternyata guru-guru di Kelompok Bermain Firdaus telah terbiasa memanfaatkan sumberdaya alam untuk menunjang proses belajar mengajar. Menindaklanjuti keterangan tersebut peneliti mencoba mengemukakan pertanyaan apakah ada keterlibatan pihak lain semisal orang tua siswa atau masyarakat yang membantu pembuatan permainan *educatif* tersebut. Mendengar pertanyaan tersebut kepala sekolah langsung menanggapi,

Ya betul ada, saya biasanya meminta bantuan masyarakat untuk membawakan bahan baku yang dibutuhkan guru untuk membuat alat permainan *educative*, selain itu juga ada masyarakat yang saya mintakan bantuan untuk membuatkan alat permainan tersebut. Seperti halnya tukang kayu yang membantu kita membuatkan *puzzle* dari kayu, kartu bergambar, huruf atau angka dan lain sebagainya (KS.L. 45)

Keterlibatan masyarakat sebagai mitra sekolah memang sangat penting, hal ini tentunya akan membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan akan alat permainan *educatif*. Selain pemanfaatan lingkungan untuk pemenuhan alat permainan *educatif*, peneliti juga menanyakan keberadaan apotek hidup sekolah dan bagaimana cara mengoptimalkan keberadaannya. Untuk selanjutnya kepala sekolah menjelaskan,

Apotek hidup itu kami nilai sangat penting keberadaannya, selain sebagai tanaman yang bisa menghias sekolah juga bermanfaat hasilnya. Selain itu juga kita bisa menjelaskan kegunaan dari jahe semisal untuk mengobati masuk angin. Kita bisa menunjukkan seperti ini tanaman jahe, khasiatnya bisa menghangatkan tubuh dan mengatasi masuk angin. Dengan penjelasan kontekstual tersebut para siswa dapat

langsung memahaminya (KS. L. 45 tahun).

Selain proses pemanfaatan apotek sekolah, peneliti juga menanyakan proses pemeliharannya, apakah anak-anak dilibatkan ?

Kami melibatkan hanya dalam proses penyiraman tanaman saja, anak-anak secara terjadwal ditugaskan untuk menyiram tanaman. Alhamdulillah sejauh ini mereka bisa memahami bahwa tanaman harus dirawat (KS. L 45 tahun).

Keterangan dari kepala sekolah dan guru tersebut berkenaan dengan optimalisasi lingkungan sekolah sebagai salah satu sumber belajar, sungguh sangat jelas menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh terhadap proses belajar mengajar. Apabila kita pandai memanfaatkan keberadaan bahan baku yang ada di alam sebetulnya sekolah tidak harus repot-repot membeli alat permainan *educatif* yang harganya relative mahal.

PEMBAHASAN

Kondisi Lingkungan Kelompok Bermain Firdaus

Berdasarkan data yang ditemukan dilokasi penelitian, kondisi lingkungan Kelompok Bermain Firdaus berada di sebuah desa yang termasuk kategori urban. Kehidupan masyarakat desa setengahnya adalah petani namun setengahnya lagi bekerja di industry, pegawai negeri sipil dan sektor perdagangan. Lingkungan disekitar sekolah mejadi sangat beragam dan memberikan nuansa tersendiri, perpaduan antara alam pedesaan yang dikelilingi pesawahan dengan bangunan-bangunan pabrik memberikan kesan keseimbangan dan heterogenitas kehidupan.

Keberadaan fasilitas sekolah secara umum memang masih sangat terbatas, sarana dan prasarana pembelajaran belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, keberadaan alat permainan *educatif* pun masih sebatas pada peralatan yang terbuat dari bahan sederhana. Seperti halnya yang diceritakan seorang guru sebagai berikut:

Untuk sarana dan prasana sekolah saya nilai memang masih kurang, fasilitas pembelajaran yang kami miliki berupa

kursi 40 buah untuk dua kelas, meja besar 4 buah, white board kecil dan black board. Yang banyak kami gunakan black board mengingat kapur lebih hemat disbanding dengan spidol (G.P. 30 tahun).

Keterbatasan fasilitas belajar sebetulnya bukan halangan untuk melaksanakan proses pembelajaran, para guru dan pengelola sekolah dapat mensiasati keterbatasan tersebut dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar sekolah. Seperti halnya yang dikemukakan Semiawan (1989:96) mengemukakan sebenarnya kita sering melupakan sumber belajar disekitar kita, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Betapapun kecil atau terpencil suatu sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat jenis kekayaan yang sangat bermanfaat, yaitu: (1) Masyarakat desa atau kota disekeliling sekolah; (2) Lingkungan fisik disekitar sekolah; (3) Bahan sisa yang tidak terpakai dan barang bekas yang terbuang, yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, namun apabila kita olah dapat bermanfaat sebagai sumber dan alat bantu belajar mengajar; (4) Peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa, ada peristiwa yang tidak dapat dipastikan akan berulang kembali jangan lewatkan peristiwa itu tanpa ada catatan pada buku atau alam pikiran siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut Pasya (2008:2) menyatakan lingkungan adalah system yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kekuatan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan manusia serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Adapun lingkungan belajar disekolah merupakan segala apa yang bisa mendukung proses pembelajaran itu sendiri yang berada di sekolah dan difungsikan sebagai sumber belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran, sehingga dengan perencanaan lingkungan belajar yang tepat erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa (peserta didik).

Optimalisasi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mutlak diperlukan agar pembelajaran yang dilaksanakan lebih kreatif dan anak memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Proses interaksi antara manusia dengan alam atau lingkungannya merupakan proses belajar yang

akan terjadi secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Pasya (2008) yang mengemukakan pentingnya lingkungan bagi proses pembelajaran adalah sebagai bukti bahwa dipermukaan bumi terjadi interaksi baik manusia dengan manusia, manusia dengan alam, maupun alam dengan alam, adanya interaksi tersebut dapat dilihat hasilnya sebagai media pengajaran.

Interaksi antara manusia dengan alam itu merupakan proses belajar, dan alam akan menyediakan segala kebutuhan manusia untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Untuk memahami lingkungan seperti apa yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, Torkleson dalam Nana Sudjana dan Ahmad Riva'i (2001 : 79) mengemukakan bahwa sumber belajar itu bisa meliputi segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang, dan pada masa yang akan datang.

Penentuan kondisi lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar membutuhkan adanya proses seleksi dan pengkajian yang matang. Proses pemilihan lingkungan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dan tingkat keamanan serta kenyamanan siswa. Bila memperhatikan kondisi lingkungan disekitar Kelompok Bermain Firdaus lingkungan yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah sawah, kandang ternak, tebing dan pabrik, pilihan tersebut merupakan pilihan yang baik karena telah memenuhi criteria lingkungan sebagai sumber belajar.

Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih sumber-sumber belajar, diantaranya: (a) Ekonomis dalam pengertian murah, maksudnya tidak terpatok pada harganya yang selalu rendah, tapi bisa juga pemanfaatannya dalam jangka panjang meskipun harganya murah; (b) Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan sampingan yang sulit dan langka; (c) Mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia dimana-mana, dan tidak perlu diadakan dan dibeli; (d) Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya dan lain-lain; (e) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan guru.

Keterbatasan bukan merupakan suatu halangan, kondisi sekitar sekolah yang menyimpan beragam potensi dapat dimanfaatkan sebagai salah

satu sumber belajar. Untuk mensiasati keterbatasan alat permainan *edukatif* para guru bisa memanfaatkan semisal kertas kardus bekas yang bisa dimanfaatkan untuk membuat alat peraga atau bahkan jerami padi yang bisa digunakan untuk membuat boneka. Untuk memperkenalkan anak pada proses penanaman padi sebagai makanan pokok anak dapat dibawa ke lingkungan sawah, untuk memperkenalkan anak pada tanam-tanaman yang dapat dijadikan sebagai obat peserta didik dapat dibawa pada apotek hidup disekitar sekolah, dan untuk memperkenalkan anak pada binatang sebagai salah satu makhluk hidup anak dapat dibawa pada kandang ternak milik masyarakat. Potensi-potensi tersebut pada intinya merupakan sumber belajar, yang akan melengkapi pemahaman siswa.

Untuk mengoptimalkan potensi tersebut hanya dibutuhkan kreativitas seorang pendidik, dan kerjasama yang baik diantara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Kemitraan diantara dua komponen tersebut akan mampu mewujudkan suatu lingkungan yang kondusif yang akan membantu terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas.

Proses Pemanfaatan Lingkungan Belajar dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis

Kondisi lingkungan Kelompok Bermain Firdaus memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung proses belajar mengajar. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa dilingkungan kelompok bermain tersebut terdapat lahan pesawahan, kandang ternak, tebing gunung dan pabrik industri. Sementara itu dilingkungan sekolah sendiri memiliki apotek hidup yang kaya akan tanaman obat-obatan dan tanaman hias. Potensi lingkungan tersebut harus dimanfaatkan seoptimal mungkin sehingga berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar.

Proses pemanfaatan lingkungan belajar seperti yang dijelaskan seorang guru dilakukan dengan cara melakukan praktek langsung. Anak-anak dibawa ke kebun sekolah, mereka diajari cara bertanam dan merawat tanaman. Sebelum kami melakukan penanaman saya selalu menjelaskan kegunaan dari tanaman tersebut (G.P. 28 tahun).

Dampak positif dari kegiatan tersebut adalah peserta didik lebih mampu memahami peristiwa dan apa yang dijelaskan guru secara lebih komprehensif. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh seorang guru,

Seperti yang disampaikan teman kami, begitu anak diajak belajar di luar kelas mereka sangat girang, setelah sampai di sawah banyak diantara mereka yang bertanya. Biasanya kalau di kelas anak tersebut pendiam tetapi pada saat belajar diluar jadi banyak bertanya. Saya menilai bahwa pembelajaran yang dilakukan cukup berhasil merangsang tumbuhnya kecerdasan *naturalistic* pada diri peserta didik kami (G.P. 28 tahun).

Apa yang telah disampaikan guru tersebut nampaknya sejalan dengan pandangan teori kecerdasan *naturalistic* yang dikemukakan oleh Garner (Education-mantap.blogspot.com/2009/10/pendekatan-kecerdasan.html) menurutnya yang dimaksud dengan kecerdasan *naturalistik* merupakan kecerdasan yang melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita. Dalam penjelasan lain menyatakan bahwa kecerdasan *naturalis* dapat juga dijelaskan sebagai kemampuan untuk mengenali, membedakan, menggolongkan dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun di lingkungan. Inti dari kecerdasan ini adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.

Mencermati kondisi siswa dan proses pendidikan yang telah dijalankan di Kelompok Bermain Firdaus dapat peneliti simpulkan bahwa para pendidik pada dasarnya telah memahami apa itu kecerdasan *naturalistik*. Cuman, istilah yang mereka gunakan adalah belajar di alam bebas. Secara konstruk teori mereka kurang begitu paham namun dalam keseharian mereka biasa melakukannya.

Proses pembelajaran dari lingkungan tersebut dilakukan secara terencana dan penuh kehati-hatian. Guru dan kepala sekolah melakukan pembahasan terlebih dahulu berkenaan dengan tema yang akan diangkat dan lokasi yang akan dipilih. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah dalam penentuan lokasi, adalah sebagai berikut:

Kami biasanya memilih sawah, kandang kambing, tebing atau bahkan pabrik yang ada di sekitaran sekolah. Sawah biasanya kami pilih untuk pembelajaran dengan tema tanaman padi, sedangkan kandang kambing untuk memperkenalkan kepada anak tentang hewan yang bisa dternakan, tebing dipilih dengan

tujuan untuk memperkenalkan alam pegunungan yang asri dan indah, sementara pabrik bertujuan untuk memperkenalkan proses pembuatan suatu produk (KS. L. 45 tahun).

Tindakan yang telah dilakukan tersebut nampaknya telah memenuhi beberapa persyaratan dalam rangka menentukan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu: 1. Ekonomis dalam pengertian murah, maksudnya tidak terpatok pada harganya yang selalu rendah, tapi bisa juga pemanfaatannya dalam jangka panjang meskipun harganya murah. 2. Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan sampingan yang sulit dan langka. 3. Mudah diperoleh, dalam artian sumber belajar itu dekat, tersedia dimana-mana, dan tidak perlu diadakan dan dibeli. 4. Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya dan lain-lain. 5. Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, hal ini untuk menghindari hal-hal yang ada di luar kemampuan guru.

Upaya Optimalisasi Lingkungan Belajar

Optimalisasi mengacu kepada pemanfaatan setinggi-tinggi dari sesuatu barang atau peluang yang ada. Sesuatu yang dioptimalkan merupakan pencapaian maksimal dari sebuah kapasitas yang dimiliki. Optimalisasi lingkungan belajar dapat dimaknai sebagai pemanfaatan yang maksimal dari sumber belajar yang ada guna pencapaian tujuan belajar.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa lingkungan dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada diluar individu, adapun lingkungan pengajaran/ belajar merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai "sumber penagjaran atau sumber belajar" Bersamaan dengan tersebut Sudjana dan Riva'i (2001:76) mengemukakan bahwa sumber belajar tak lain adalah segala daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

Menurut pandangan tersebut lingkungan sebagai sumber belajar dapat dijelaskan sebagai sebuah keadaan yang mengandung daya dan dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sesuatu yang dapat dijadikan sebagai lingkungan belajar

tentu sangat beragam. Lingkungan sekitar sekolah terdiri dari berbagai bentuk dan kondisi, sehingga dibutuhkan adanya pemilihan lingkungan yang benar-benar dapat menunjang proses pendidikan.

Secara faktual sumber belajar disekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar adalah museum, pasar, toko-toko, tokoh masyarakat dan lain-lain yang adanya di lingkungan sekitar. Sudajana dan Riva,i, (1989 :77) secara lebih detail klasifikasi jenis sumber belajar adalah sebagai berikut: (a) Sumber belajar tercetak : buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, *booklet*, dan lain-lain; (b) Sumber belajar non cetak : film, *slides*, video, model, *audio cassette*, transparansi, realia, objek, dan lain-lain; (c) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas : perpustakaan, ruangan belajar, *carrel*, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain; (d) Sumber belajar berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain; (e) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat : taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum, dan lain-lain.

Pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan tersebut sekolah lakukan guna mengantisipasi ketidaktersediaannya alat permainan *educatif* yang dibutuhkan siswa. Para pendidik dibantu dengan masyarakat mencoba membuat berbagai peralatan permainan, seperti bentuk-bentuk rambu-rambu lalu lintas, huruf dan angka, serta *puzzle* dari bahan kardus atau kayu. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah, bahwa

Alat permainan *educative* yang ada di sekolah memang belum memenuhi semua kebutuhan siswa, untuk itu selain melakukan pengadaan pada saat kami memiliki anggaran lebih, kami pun membuat sendiri. Sebagai contoh ini ada alat peraga bangun ruang yang merupakan hasil karya para guru (KS. L. 45).

Keterangan yang disampaikan kepala sekolah tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan alat permainan *educatif* dipenuhi dengan dua cara yaitu membeli alat yang sudah jadi dan membuatnya sendiri. Untuk alat permainan yang dipandang rumit pembuatannya sekolah memilih membelinya namun untuk alat permainan yang mudah pembuatannya peralatan tersebut dibuat sendiri. Kebijakan tersebut kami pandang sangat baik, karena selain mampu menghemat keuangan sekolah juga dapat mengoptimalkan

kemampuan guru serta potensi yang ada di alam sekitar.

Lebih lanjut peneliti dapat sampaikan bahwa para guru cukup aktif dalam mengkreasikan potensi lingkungan menjadi sumber belajar yang positif. Diantara para guru Kelompok Bermain Firdaus membuat alat permainan *educatif* dari jerami padi seperti boneka-bonekaan, membuat *puzzle* dari gedebong pisang dan lain sebagainya (G. P. 30 tahun).

Pemanfaatan potensi lingkungan tersebut tidak hanya sebatas untuk pemenuhan alat permainan *educatif* namun juga untuk pemenuhan sarana laboratorium. Pengelola sekolah membuat kebun sekolah yang berfungsi sebagai apotek hidup. Tanaman yang ada di kebun tersebut meliputi berbagai macam tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat dan tanaman hias. Untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik berkenaan dengan tanaman obat anak-anak dapat melihat langsung. Selain ditunjukkan jenis tanaman dan khasiatnya peserta didik juga dibatkan dalam pemeliharaan tanaman tersebut.

Semakin tumbuh kecintaan peserta didik terhadap tanaman dan lingkungannya. Mereka sudah dapat memahami bagaimana pentingnya menjadga lingkungan guna keberlangsungan hidup. Kondisi tersebut merupakan cerminan dari sudah tumbuhnya kecerdasan naturalis pada diri peserta didik Kelompok Bermain Firdaus.

Mencermati pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa para guru dan kepala sekolah telah memiliki pemikiran yang maju dalam hal memanfaatkan potensi lingkungan sekitar untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat istimewa dalam kondisi keterbatasan pengelola sekolah mampu mengoptimalkan potensi lingkungan untuk menunjang proses belajar mengajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kondisi Kelompok Bermain Firdaus Desa Dawuhan Kabupaten Malang, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kondisi sekolah di lingkungan pedesaan. Desa Dawuhan sebetulnya bukan desa terpencil melainkan desa urban yang kehidupannya semi kota. Setengah dari penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani namun setengahnya lagi bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh pabrik dan lain sebagainya. Struktur alam di desa

tersebut terdiri dari daerah pesawahan, perkebunan, tebing dan pabrik industri.

Sementara itu kondisi persekolahan Kelompok Bermain Firdaus sarana dan prasana belajar sangat sederhana, tempat bermain memang cukup luas namun peralatan permainannya masih sangat terbatas hanya terdapat ayunan, lintasan terowongan dari ban dan alat jungkit.

Kondisi kekurangan perlengkapan tersebut ternyata tidak membuat semangat para pendidik menurun, mereka berkreasi memanfaatkan segala sumber daya yang ada di sekitar guna menunjang proses pendidikan.

Para guru memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan seperti jerami, pohon pisang, serta kayu-kayu bekas dijadikan sebagai alat permainan *edukatif*. Selain pemanfaatan bahan-bahan tersebut pendidik juga memanfaatkan keberadaan sawah, kandang ternak, tebing, apotek hidup dan pabrik sebagai tempat belajar peserta didik.

Hasilnya para peserta didik semakin memahami akan pentingnya keberadaan lingkungan, dan mereka juga memiliki pengetahuan tentang manfaat segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Daya tangkap anak semakin baik mengingat mereka merasakan dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Anak ternyata lebih memahami penjelasan guru tentang alam sekitar pada saat mereka diajak berjalan-jalan kesawah dan tebing. Tumbuhnya pemahaman seperti itu menandakan tumbuhnya kecerdasan naturalis pada diri peserta didik.

Sebagai upaya untuk menjaga keberlangsung proses pembelajaran berbasis alam sekitar dan mengoptimalkan potensi yang ada di sekitar sekolah. Pengelola sekolah secara simultan memprogramkan pembelajaran dan alat permainan yang terbuat dari bahan baku yang ada di sekitar sekolah. Pengelola sekolah mengembangkan kerjasama dengan masyarakat untuk melengkapi sarana dan prasarana. Masyarakat yang memiliki keahlian dimintakan bantuannya untuk membuat alat permainan *edukatif* yang terbuat dari kayu.

Dengan teroptimalkannya potensi yang ada di sekolah maka tidak mustahil di masa yang akan kelompok bermain Firdaus Desa Dawuhan akan berkembang dengan pesat dan memiliki kualitas tersendiri. Kecerdasan naturalistik yang dimiliki peserta didiknya merupakan ciri khas dari hasil pendidikan Kelompok Bermain Firdaus.

Saran

Saran yang disampaikan diantaranya adalah: (a) Pihak sekolah lebih membuka diri terhadap peran serta masyarakat, pelaku industri dan pemerintah. Lakukan kegiatan *open house* untuk menyampaikan apa yang telah dilakukan sekolah dan keunggulan apa yang dimiliki sekolah. Masyarakat dan pemerintah lebih mengetahui kondisi sekolah dan berkenan membantu sekolah; (b) Keberadaan apotek sekolah perlu ditata lebih rapih lagi, agar peserta didik yang memanfaatkan keberadaannya tidak merasa risi, jenis tanamannya pun perlu ditambah agar koleksi yang dimiliki lebih bervariasi; (c) Para guru perlu juga menuliskan keahlian pembuatan alat permainan dari bahan yang ada di sekitar kepada guru lainnya, hal ini ditujukan untuk membuat pemerataan pengetahuan. Sehingga guru yang mampu membuat alat permainan *educative* tidak hanya yang bersangkutan saja; (d) Pemerintah daerah harus lebih memperhatikan sekolah-sekolah yang berlokasi di pedesaan. Pembimbingan dan pembinaan dari dinas pendidikan sangat dibutuhkan guna mewujudkan kualitas sekolah yang lebih baik; (e) Untuk peneliti selanjutnya, perlu dikaji lebih mendetail tentang bagaimana pengembangan kecerdasan naturalistik dan pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik. Anak yang memiliki kecerdasan naturalistik diharapkan akan lebih memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungannya. Dampak dari kecerdasan naturalistik terhadap perilaku tersebut yang nampaknya perlu dikaji lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- ✓ Anonymous. 2009. *Multiple Intelegency Approach*. Education-mantap.blogspot.com/2009/10/pendekatan-kecerdasan.html.
- ✓ Mulyaningrum, E. R. 2006. *Pemanfaatan Lapangan Rumput Sebagai Sumber Belajar Materi Komponen-Komponen*

Ekosistem melalui Pembelajaran Investigasi Kelompok dengan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Di smp 32 Semarang. Skripsi Jurusan Biologi Universitas Negeri Semarang. Tidak diterbitkan.

- ✓ Pasya. 2008. *Lingkungan sebagai Sumber Belajar*. <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/jur.geografi/196103231986031gurniwan-kamilpasya/lnk-ajar.pdf> Dakses 5 September 2010.
- ✓ Semiawan, 1989. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- ✓ Sudjana, N. dan Rivai, A. 2001. *Teknologi Pengajaran*. Bandung ; Sinar Baru Algesin
- ✓ Sugiono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta.
- ✓ Surachmad, 1982. *Pengantar Interaksi Belajar: Belajar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- ✓ Ulfatin, N. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Jurusan AP FIP UM.